

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam membentuk dan meningkatkan kualitas manusia. Sebab pendidikan memberikan bekal kecakapan hidup yang merubah kualitas hidup. Dengan demikian pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dan pendidikan menempati posisi yang amat dijadikan prioritas bagi bangsa ini.

Fattah (2013:43) Pembangunan pendidikan Nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. dalam konteks demikian pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yang sangat luas yaitu meliputi dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam perspektif budaya, pendidikan merupakan wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai dan menanamkan etos dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional dan memantapkan jati diri bangsa. Bahkan peran pendidikan menjadi lebih penting lagi ketika arus globalisasi demikian kuat, yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang acap kali bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia.

Wiyani (2013:52) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermatabat

demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan siswa pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Pribadi yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, terlihat dari sila pertama dalam pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain menjadikan siswa pribadi yang religius juga mempunyai kepribadian yang utuh yaitu kepribadian yang baik yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum yang diterapkan, mulai dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) tahun 2006, dan yang terbaru saat ini adalah kurikulum 2013 dimana pada kurikulum ini menggabungkan beberapa pelajaran menjadi satu tema. Sehingga guru dituntut untuk mendesain pembelajaran dan membuat instrumen pengajaran lainnya. Dan ironisnya hal ini mendapat porsi cukup besar dibanding aspek pendidikan lainnya, terutama pendidikan karakter.

Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pintar dari segi kognitifnya saja namun juga memiliki

kepribadian yang baik dengan karakter yang kuat sehingga dapat membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

Utami (2014:2) Di zaman era globalisasi generasi muda mulai banyak mengalami krisis moral. Pembentukan karakter sangat penting karena kekhawatiran bangsa Indonesia dengan munculnya fenomena-fenomena amoral yang sekarang sedang marak terjadi di masyarakat akibat mulai lunturnya karakter bangsa.

Negara Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya umat Islam. Salah satu permasalahan kurang berkembangnya umat islam di Indonesia sebagian disebabkan oleh faktor perilaku atau akhlak pribadi yang lemah. Banyaknya pengangguran, korupsi, tindakan kriminal, kemiskinan dan kebodohan juga tidak terlepas dari lemahnya pemahaman akhlak pribadi, bahkan belum ada konsistensi dalam melaksanakannya di kehidupan sehari-hari.

Manullang (2013:3) fenomena krisis hidup (krisis karakter) tidak hanya semata-mata krisis intelektual dan moral, namun sedikit lebih dalam ke jantung persoalan bahwa krisis moral yang hampir merambah seluruh lini kehidupan kita, sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Artinya krisis karakter tidak hanya sekedar kehilangan 18 sifat. Pendidikan karakter jauh lebih mendasar yakni memfungsikan kecerdasan nurani (SQ). Karakter mewarnai seluruh perilaku.

Mendidik berbeda makna dengan mengajar, makna mendidik lebih luas cakupannya dibandingkan dengan mengajar. Mengajar hanya sekedar

menyampaikan informasi (pesan) kepada peserta didik. Aktivitas mengajar pun akan lebih dominan oleh guru dan siswa akan cenderung pasif. Sedangkan makna mendidik tidak hanya sekedar memberi atau menyampaikan informasi (pesan) kepada peserta didik tanpa tindak lanjut, tetapi sampai kepada proses bagaimana menjadikan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam intelektual saja tetapi juga kepada kepriadian atau akhlak peserta didik. Sekolah harus mampu mencetak siswa yang berakhlak mulia atau kharimah.

Pendidikan karakter menjadi penting karena semakin menurun etika dan moral peserta didik dan semakin marak penyimpangan serta kenakalan pelajar, seperti perbuatan mencontek saat ujian, malas, membolos jam pelajaran, dan bullying di sekolah. Implementasi pendidikan karakter juga sangat penting untuk di evaluasi secara berkelanjutan agar selalu dapat diketahui proses dan hasilnya.

Kesuma (2012:6) Pembangunan karakter peserta didik merupakan komitmen yang harus dijaga dalam menghadapi tuntutan global. Pembangunan karakter siswa diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Sebagai perwujudan dari komitmen dalam membangun karakter bangsa tersebut, dibuat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan siswa juga berfungsi dan bertujuan untuk membentuk watak atau karakter siswa. Siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur diharapkan mampu

membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Wiyani (2013:34) Salah satu landasan pendidikan karakter adalah landasan religius. Dimana dalam landasan tersebut pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan, mempunyai sifat-sifat manusiawi, peduli serta menghargai orang lain.

Membahas pengertian akhlak pribadi dapat didefinisikan sebagai wujud budi pekerti yang melekat dan dilaksanakan oleh orang islam dan berdasarkan sumber ajaran islam. Peningkatan pemahaman tentang budi pekerti berdasarkan islam ini masih dipandang perlu, karena pada saat ini masih ada generasi yang dalam kehidupan sehari-hari kurang menjalankan budi pekerti sebagaimana diajarkan islam.

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang harus dimiliki siswa yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Apabila salah satu aspek tersebut tidak dimiliki atau dilaksanakan oleh siswa, maka proses pembelajaran dapat dikatakan tidak berjalan dengan baik.

Kurniasih (2016:34) Indikator aspek spiritual atau keagamaan dalam kompetensi inti kurikulum 2013, diantaranya adalah berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya, bersyukur

atas karunia Tuhan YME, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar dan melakukan usaha, menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan YME, bersyukur kepada Tuhan YME sebagai bangsa Indonesia serta menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Dilihat dari kecenderungannya, pendidikan keagamaan ada yang sepenuhnya memberikan pendidikan agama dan ada yang memberikan pendidikan atas dasar pendidikan agama.

Beberapa indikator aspek spiritual dalam kurikulum 2013 harus ditanamkan atau sekolah menjadikannya sebagai budaya sekolah agar menjadi kebiasaan yang positif bagi siswa. Karena kebanyakan siswa memiliki budaya sekolah yang tidak mengacu pada aspek spiritual siswa tetapi aspek kognitif siswa seperti budaya membaca dan lain sebagainya.

Dalam menanamkan karakter siswa harus dilakukan pembiasaan yang terus menerus dilakukan. Maka dari itu setiap sekolah haruslah mempunyai budaya sekolah yang berlandaskan pada Pancasila salah satunya diantaranya adalah pada ayat pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada kenyataannya

tidak semua sekolah menerapkan budaya sekolah yang berlandaskan pada hal tersebut.

Tanpa budaya sekolah yang baik akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter peserta didik yaitu dengan melakukan pembiasaan melalui pendidikan karakter sehingga dengan sendirinya karakter siswa akan terbentuk sesuai dengan harapan sekolah.

Sebagaimana yang terjadi di SDIT AL-Hidayah berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDIT AL-Hidayah, memaparkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang masih tidak terbentuk akhlak yang baik dengan melakukan kenakalan-kenakalan atau melakukan penyimpangan yang tidak sejalan dengan visi misi sekolah dan bahkan mayoritas budaya sekolah yang ada di sekolah ini adalah kegiatan religius atau kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah di sekolah dan membaca Al-Qur'an. Hal itu membuktikan bahwa sekolah yang dibungkus dengan budaya sekolah yang religius sekalipun tidak akan membentuk akhlak seluruh siswa di dalam sekolah tersebut dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penting bagi kita untuk membahas tentang budaya sekolah yang mayoritasnya adalah kegiatan keagamaan dan berbasis pendidikan karakter agar tercipta perilaku keagamaan yang baik bagi siswanya, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih

jauh masalah budaya sekolah berbasis pendidikan karakter melalui sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah Siswa Kelas V SDIT AL-HIDAYAH Kec. Sumenep”.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat siswa yang masih melakukan penyimpangan sosial
2. Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT AL-HIDAYAH pada peserta didik perlu ditingkatkan.
3. Pemahaman guru di SDIT AL-HIDAYAH yang kurang dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter.
4. Fasilitas dan sarana yang kurang memadai sebagai jalannya pola pendidikan karakter di SDIT AL-HIDAYAH. Karakter siswa yang masih cenderung kearah perbuatan negatif, seperti: mencontek saat ujian, malas, membolos jam pelajaran, atau membuat tugas dengan mengunduh di internet tanpa difilter terlebih dahulu.
5. Sekolah lebih mementingkan pendidikan yang cenderung kepada intelektual siswa dari pada pendidikan karakter.
6. Sekolah kurang memperhatikan kegiatan budaya sekolah yang berbasis pendidikan karakter.
7. Belum maksimalnya budaya sekolah dalam menghadapi masuknya budaya luar yang menjadikan perubahan karakter pada peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Penelitian ini membatasi pada masalah penyimpangan sosial yang dilakukan siswa seperti tidak jujur yang tidak sejalan dengan budaya sekolah di SDIT AL-HIDAYAH. Dalam budaya sekolah yang berlandaskan 18 pendidikan karakter, penelitian ini menitikberatkan pada karakter pertama yaitu aspek religius atau spiritual siswa Aspek religius dipilih karena pondasi dalam membangun karakter yang lainnya berawal dari karakter religius atau spiritual.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut

1. Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan melalui budaya sekolah siswa kelas V di SDIT AL-HIDAYAH Kec. Sumenep ?
2. Seberapa besar pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan melalui budaya sekolah siswa kelas V di SDIT AL-HIDAYAH Kec. Sumenep ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan melalui budaya sekolah siswa kelas V di SDIT AL-HIDAYAH Kec. Sumenep.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan melalui budaya sekolah siswa kelas V di SDIT AL-HIDAYAH Kec. Sumenep.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan dalam menerapkan pendidikan karakter siswa melalui budaya sekolah.

2. Bagi Pihak Guru

Penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan karakter siswa di sekolah serta dapat menjadi bahan masukan bagi guru pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan proses pendidikan karakter siswa.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai acuan bagaimana membentuk karakter yang baik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai macam permasalahan dan tantangan dunia pendidikan khususnya mengenai permasalahan pendidikan karakter di sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suatu adat atau kebiasaan yang telah dilakukan oleh sekolah dalam jangka waktu panjang.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

3. Perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

4. Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-Hidayah

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang terletak di desa pangarangan kecamatan sumenep.

